

SKRIPSI

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNTUK REMAJA DI DUSUN TIBAN, BUMIREJO, KAB.
MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Ma'aruf Wachid Maulana

NIM: 23.0401.0021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2025**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah remaja merupakan masalah yang menarik untuk dibicarakan, lebih-lebih pada akhir ini telah timbul akibat negatif yang sangat mencemaskan sehingga akan membawa kehancuran bagi remaja itu sendiri dan masyarakat pada umumnya. Dimana-mana orang sibuk memikirkan remaja dan bertanya apa yang dimaksud dengan remaja, umur berapa anak atau orang dianggap remaja? apa kesukaran atau masalahnya? Bagaimana mengatasi kesukaran tersebut? Mengapa remaja menjadi nakal dan bagaimana cara menanggulangnya? Inilah yang menjadi masalah penting dari sekian masalah remaja.

Berbicara masalah pendidikan Islam pada remaja di karang taruna, peran seorang pembimbing sangat penting untuk mengajarkan pendidikan Islam itu sendiri. Dalam hal ini peneliti berharap para pembimbing bisa memberikan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam kepada para anggota karang taruna menginjak Usia remaja. Sebagai pembimbing yang pada dasarnya menjadi pendidik pertama di dalam organisasi karang taruna sudah seharusnya memberikan pengajaran dan contoh akhlak yang baik. Karena masa remaja (12-18 tahun) identik dengan kondisi jiwa yang labil, dan susah mengendalikan diri. Proses pendidikan berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini, peranan pendidik lebih besar,

karena kedudukannya sebagai orang yang lebih dewasa, lebih berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai-nilai pengetahuan

Bertolak belakang dengan yang penulis harapkan, nilai-nilai pendidikan agama Islam terutama akhlak remaja yang terjadi masih jauh dari norma-norma agama. Para remaja masih belum bisa berperilaku sesuai dengan apa yang sudah diajarkan oleh orangtua mereka. Dalam hal ini remaja lebih bersifat agresif dan kurang menghargai orang lain, bahkan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua mereka belum bisa berbicara secara sopan.

Persoalan remaja selamanya hangat dan menarik untuk dibicarakan, baik di negara yang telah maju dan di negara berkembang, karena masa remaja adalah masa peralihan, seseorang telah meninggalkan masa anak-anak yang penuh kelemahan dan ketergantungan tanpa memikul suatu tanggung jawab penuh, usia remaja usia persiapan untuk menjadi dewasa yang matang dan sehat, Kegoncangan emosi, kebimbangan dalam mencari pegangan hidup, kesibukan mencari pegangan hidup. Mencari bekal pengetahuan dan kepandain untuk menjadi senjata dalam usia dewasa merupakan bagian yang dialami oleh setiap remaja.

Dengan demikian sangat dibutuhkan pendidikan Islam karena sesungguhnya tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, cita-cita yang benar, akhlak yang tinggi tabu arti kebijakan dan peiaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan yang baik

dan buruk, mnghindari suatu perbedaan yang tercela dan mengingat Allah setiap pekerjaan yang mereka lakukan¹

Dalam ilmu pendidikan ada tiga unsur utama yang harus terdapat dalam proses Pendidikan yang melibatkan pendidik seperti orang tua, guru, dosen, ulama, dan pembimbing serta seorang yang menjadi Peserta didik seperti anak, satri, siswa, dan mahasiswa agar pesan ilmu materi dan nasehat yang disampaikan dapat tersalurkan dengan baik.

Oleh karena itu tujuan pendidikan juga tidak lepas dari pengembangan kepribadian. Dan dalam konteks pendidikan Islam, maka yang menjadi sasaran dalam pengembangan tersebut adaiah nilai-nilai akhlak Islami yang menyatu dalam kepribadian. Nabi Muhammad SAW sendiri sebagai pembawa agama Islam, menjalankan misi menyempumakan akhiak yang mulia. Athiyah Al-Abrosi berpendapat bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam dan mencapai akhlak yang sempuma merupakan tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.²

Dengan demikian pendidikan akhlak dapat diartikan suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat pembentukan kepribadian seseorang yang pada akhimya menimbulkan perbuatan tingkah laku atau sikap dengan mudah melalui bimbingan dan latihan, dalam pendidikan akhlak yang dipentingkan adaiah agar orangmewajibkan dirinya melakukan perbuatan baik, yang selalu

¹ Aifatah ke 16, (Palembang : Raden Fatah, 2008), hal. 19-20

² Rahayu, Makalah Kenakalan Remq/a,<http://ilinu27.blogspot.com/2012/08/>. (diakses pada hari kamis, 15/08/2021)

diperhatikan olehnya dan dijadikan tujuan yang harus dikerjakan sehingga berhasil.³

Pendidikan agama memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku para remaja, agar setiap remaja memiliki tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam setiap segi kehidupannya dan lingkungannya. Oleh karena itu perlu ada penanaman nilai-nilai agama sebagai benteng dari perilaku yang bersifat negatif dan destruktif. Terlebih di era globalisasi sekarang ini yang ditandai berbagai kemajuan media globalisasi yang tidak hanya menghibur dan mendidik, akan tetapi juga menyesatkan karena bertentangan dengan nilai-nilai Islami. Nilai-nilai Islami merupakan pedoman hidup masyarakat yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kurangnya penanaman nilai-nilai Islami dapat menyebabkan perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Ada dua faktor utama yang dapat membuat anak tumbuh dalam iman yang hak, berhiaskan diri dengan etika Islam, dan sampai pada puncak keutamaan spiritual dan kemuliaan personal. Dua faktor tersebut adalah pendidikan Islam yang utama dan pendidikan lingkungan yang baik. Jika dua faktor tersebut terpenuhi, maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus bagaimana sudah terbukti dalam berbagai hal bahwa masih banyak perilaku yang dalam mencerminkan nilai-nilai Islami karena dampak arus globalisasi lebih cepat mempengaruhi dalam diri mereka dari pada menanamkan nilai-nilai Islam pada diri mereka sendiri.

³Yuhanar Ilyas. Kuliah Akhlak (Yogyakarta:LPPI, 2007) hal 4

Kenyataan itu dapat digambarkan sudah banyak kasus-kasus kriminal yang sebagian besar dilakukan oleh para remaja itu sendiri. Semakin banyak kasus remaja adalah sebagai dampak kurang berhasilnya Pendidikan agama dan masih berorientasi pada aspek kognitif saja. Padahal mereka adalah harapan penerus generasi bangsa, keberhasilan pembangunan nasional terletak pada tangan mereka. Oleh karena itu, Pendidikan agama harus betul-betul ditanamkan sejak dini dan mendapatkan perhatian yang serius dari semua pihak terlebih para guru yang bidang agama maupun guru pada bidang studi umum.

Fungsi Pendidikan agama pada saat ini sangatlah penting bagi kalangan remaja karena pada saat ini para remaja menghadapi berbagai aliran yang menyimpang dari agama yang mudah dilihat berbagai sumber internet dan dekadensi moral, dan merekalah yang menjadi sasaran dari kebudayaan asing yang menyesatkan karena pada umur remaja atau pada masa peralihan mudah terpengaruh sehingga dapat menyesatkan dan mempengaruhi kebudayaan kita. Melalui Pendidikan agama Islam sebagai benteng yang dapat memelihara keliruan dan penyimpangan, Pendidikan Agama Islam dapat membuka pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai perbuatan yang baik dan benar, tentang kejahatan dan kebaikan serta mengokohkan iman mereka.

Perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan, yang terlihat dari perilaku sebagian remaja Indonesia yang sama sekali tidak mencerminkan sebagai remaja yang terdidik. Misalnya, tawuran antar pelajar, tersangkut jaringan narkoba, baik sebagai pengedar maupun pemakai atau melakukan tindak asusila. Mengenai tindak asusila ini, betapa sedihnya ketika mendengar

kabar beberapa pelajar tertangkap karena melakukan adegan intim layaknya suami istri atau hamil pada saat usia masih sekolah, atau merekam dan mengedarkannya melalui internet sungguh prihatin mendapati kenyataan ini.

Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan para remaja menuju kedewasaannya merupakan masa kritis dan mudah sekali dapat pengaruh dari luar, Sangat tepat apabila dalam menuju kedewasaannya anak didik diberikan nilai agama agar nantinya memiliki pribadi yang mulia dalam kehidupannya, senantiasa mentaati norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga tercapai kebahagiaan lahir dan batin tanpa menyimpang dari ajaran Islam.

Dalam hal ini biasanya dimulai dari keluarga dahulu untuk menanamkan nilai-nilai agama seperti misalnya setiap orang tua memberikan contoh kecil dalam melakukan sholat dan selalu mengajak sang anak untuk melakukan sholat agar terbiasa dan menanamkan pada diri si anak bahwa sholat itu penting dan sholat adalah tiang agama Disamping itu tujuan pendidikan harus sejalan dengan tujuan ajaran Islam, karena ajaran Islam memerintahkan kepada umat manusia untuk memiliki pengetahuan umum dan menguasai pengetahuan agama Islam sehingga ada keseimbangan antara pengetahuan agama Islam dan pengetahuan umum, bukan mementingkan pengetahuan agama Islam dan mementingkan pengetahuan umum atau sebaliknya. Kedua hal tersebut harus dimiliki oleh manusia terlebih anak didik agar dalam kehidupannya nanti tidak ketinggalan zaman dan juga tidak dangkal pengetahuan agama Islam karena agama merupakan pedoman hidup manusia.

Oleh karena itu sebagai guru harus menyadari akan tugas dan tanggung jawab yang besar dan berat dalam pembentukan kepribadian anak didik agar memiliki akhlak yang mulia, karena kualitas pendidikan tidak hanya keintelektualnya tapi juga akhlak dalam berperilaku.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak, sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, ia akan berkenalah terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Keluarga tempat dimana seorang anak mendapat tempat pertama kali yang kemudian menentukan baik buruk kehidupan setelahnya di masyarakat hingga tak salah lagi kalau keluarga adalah elemen penting dalam menentukan baik buruknya masyarakat.⁴

Kedudukan orang tua dalam pendidikan Islam dinilai sangat penting dan menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Sebab tugas orang tua sebagai pendidik kodrati adalah sebagai peletak dasar-dasar ketauhidan dalam diri putra-putri mereka. Rasulullah saw meletakkan empat kewajiban itu, yakni mengadzankan, memberi nama yang baik, mengajarkan al-Qur'an dan menikahkan setelah mereka cukup untuk menikah⁵

Hakikatnya manusia sangat berhubungan dengan pendidikan agama sejak lahir. Agama dibutuhkan manusia sebagai tuntunan hidup mereka, baik untuk mendekatkan diri kepada-Nya bahkan untuk menjaga silaturahmi terhadap masyarakat di lingkungan mereka. Pendidikan agama yang dikhususkan ialah peribadatan dan ketakwaan yaitu dengan cara

⁴ Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2022), h. 133

⁵ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (PT.Raja Grafindo persada, Jakarta: 2003), h. 119

menanamkannya terhadap anak-anak. Orang tua memegang peran penting dan sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya, karena sejak lahir orang tuanyalah yang ada disampingnya.⁶

Islam sangat menganjurkan kepada orang tua untuk membina dan mengarahkan anggota keluarga terutama anak remaja sehingga mereka tidak tersesat. Adapun permasalahan yang dirasa paling berat oleh sebagian besar orang tua adalah membentuk kepribadian anak khususnya pada saat menginjak remaja.⁷

Para tokoh masyarakat dan pembimbing remaja harus memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan tujuan penanaman nilai-nilai agama yaitu “membimbing remaja agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman, teguh beramal shaleh dan berahlak mulia serta berguna bagi masyarakat agama dan Negara”. Langkah yang seharusnya dilakukan para tokoh masyarakat dan pembimbing remaja agar senantiasa memberikan nuansa keislaman dalam kegiatan acara pemuda atau kumpul karang taruna. Upaya itu merupakan langkah untuk menanamkan nilai-nilai Islami dalam diri para remaja agar senantiasa tercermin dalam sikap perilaku kehidupannya. Harapan lebih jauh lagi agar kelak para remaja memiliki akhlak yang mulia serta memiliki tanggung jawab terhadap agamanya. Para tokoh masyarakat dan pembimbing remaja agar senantiasa memberikan nuansa keislaman dalam kegiatan acara pemuda atau kumpul karang taruna Upaya itu merupakan langkah untuk

⁶ Rosmalina Wahab, Psikologi Agama, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015), h. 21

⁷ Aat Syafaat, dkk., Peanan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 95

menanamkan nilai-nilai Islami dalam diri para remaja agar senantiasa tercermin dalam sikap perilaku kehidupannya. Harapan lebih jauh lagi agar kelak para remaja memiliki akhlak yang mulia serta memiliki tanggung jawab terhadap agamanya. sebagaimana mestinya tokoh yang menyisipkan berbagai kegiatan agama dalam program kerja taruna yang sudah ada. Seperti halnya kegiatan remaja dusun tiban yang sudah berjalan, Saya ambilkan contoh seperti para pemuda pada setiap bulan ramadhan merekalah yang mengajari anak-anak dalam mengaji walaupun berbekal ilmu dari gurunya yang dahulu dan ilmu dari sekolahan.

Dari hasil awal observasi penulis yang di peroleh di dusun Tiban yang terletak di desa Bumirejo menjelaskan kondisi real keadaan dusun Tiban yang memiliki jumlah masyarakat berjumlah 176 warga dihitung dalam jumlah kartu keluarga dan memiliki jumlah remaja sekitar 35 dihitung dari remaja yang masih aktif di sekolah. Di dusun tersebut terdapat 1 masjid dan 2 mushola dan tempat untuk remaja di dusun dan sekitarnya mengaji yang disebut dengan madrasah yang notabnya diurus oleh seorang ustad dan diluar pengurusan masjid itu sendiri yang masih mengadopsi pembelajaran pesatren salafyah atau dalam arti lain metode pembelajarannya masih seperti pondok pesatren APPI tegalrejo. Dalam pembelajarannya masih berjenjang atau dikelompokkan sesuai dengan umur di setiap kelasnya itu sendiri. Dari hasil wawancara kepada salah satu ustad yang mengajar ngaji dapat di jelaskan bahwa setiap pembelajaran yang di di Madrasah Hidayatul Mubtadi'in itu dibagi menjadi berbagai kelas sesuai usia dan kelasnya dipendidikan formalnya itu sendiri

seperti kelas satu sd pembelajarnya dimulai ilmu dasar dalam bacaan Al-qur'an.

Wawancara selanjutnya dengan pembimbing pemuda di dusun Tiban untuk mengetahui kondisi remaja saat ini, beliau mengatakan bahwa untuk saat ini kondisi remaja di dusun tiban kurang aktif atau dalam kata lain sedang fakum untuk kegiatan apapun yang bersangkutan dengan dusun tiban itu sendiri, dan beliau belum tau pasti alasan kefakuman itu sendiri karena itu sudah terjadi dalam waktu lama. Tapi beliau mengatakan ada kegiatan yang diluar karang taruna yang dilakukan oleh beberapa remaja yang berfokus dalam keagamaan dan itupun terbagi menjadi dua kategori. Untuk kategori yang pertama yaitu al berjanji yang dilakukan oleh kelompok umur 15th sampai 19th dan yang kedua yasinan dan baca Al-qur'an yang berumur 20th sampai 25th, beliau mengatakan untuk kegiatan seperti itu kurang membantu dikarenakan masih banyak para remaja yang belum bergabung dan merasa ada kesenjangan dalam remaja itu sendiri.

Dari hasil wawancara tersebut penulis melakukan observasi lanjut ke berbagai sumber yang berpengaruh di karang taruna didusun tiban untuk memperoleh kejelasan kondisi remaja didusun tiban terutama kepada ketua karang taruna yang memiliki peran penting dan organisasi, dan dihasilkan dari wawancara adalah kurang dukungnya kegiatan remaja oleh masyarakat di dusun tiban dan remaja ada pada saat remaja dibutuhkan saja oleh masyarakat. Pada saat penulis melakukan wawancara dengan bapak kawil penganti kepala dusun, beliau memberikan alasan kefakuman dikarenakan remaja pada saat itu

tidak memiliki penghubung ke masyarakat dikarenakan kepala dusun yang bertanggung jawab untuk remaja menjadi kelapa desa.

Dari latar belakang inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di Dusun tiban, Bumirejo, yang mampu menanamkan nilai-nilai religius kepada remaja melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di kampungnya.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka untuk memfokuskan pembahasan agar tidak terlalu arena adanya keterbatasan peneliti, perlu dilakukan pembatasan masalah. Dalam penelitian ini masalah yang diteliti akan di batasi, yaitu penanaman nilai-nilai pendidikan Islam terutama nilai Aqidah, nilai Ibadah, akhlak remaja dalam keluarga di dusun Tiban.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah serta batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan Islam remaja di dusun Tiban?
2. Faktor pendukung dan penghambat pada penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di dusun Tiban

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini sangat perlu untuk menentukan tujuan karena setiap pekerjaan yang tidak ditentukan tujuannya tidak akan mencapai sasaran yang tepat dan jelas. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai Aqidah/Keimanan remaja dalam keluarga di Dusun Tiban, Bumirejo.
- b. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai Ibadah Remaja Dalam keluarga di Dusun Tiban, Bumirejo.
- c. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai Akhlak remaja dalam keluarga di Dusun Tiban, Bumirejo

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik bagi pihak peneliti sendiri maupun bagi pemerhati masalah remaja terutama bagi praktisi pendidikan. Adapun beberapa manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan dan memberikan sumbangan ilmiah bagi kalangan akademis yang mengadakan penelitian berikutnya ataupun mengadakan riset baru dalam meningkatkan wacana tentang nilai nilai pendidikan Islam untuk para remaja.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Tokoh Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi tokoh masyarakat agar lebih memperhatikan para remaja yang berada di Dusun Tiban dan meningkatkan kegiatan-kegiatan yang positif terhadap remaja untuk mengatasi kenakalan remaja.

2) Bagi Orang Tua Anak

Hasil penelitian ini diharapkan bagi orang tua agar pendidikan agama yang baik kepada anak, khususnya mereka yang sudah memasuki remaja dan menjadi bahan masukan bagi orang tua agar lebih memperhatikan sikap dan perilaku remaja yang kurang sesuai dengan penanaman nilai-nilai agama Islam.

3) Bagi Remaja

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur perilaku remaja selama ini agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Serta memahami akan makna dari nilai-nilai pendidikan agama Islam agar tidak terjerumus ke dalam kenakalan remaja.

4) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah pengalaman dan ilmu pengetahuan bagi penulis dalam meningkatkan nilai-nilai kekagamaan remaja yang sangat penting dan berguna sebagai calon tenaga kependidikan.

5) Dusun

Memberi sumbangan pemikiran sebagai alternatif untuk mengetahui penanaman nilai – nilai pendidikan agama untuk remaja di Dusun Tiban, Bumirejo, kaitannya sebagai acuan menindak lanjuti perilaku remaja, serta sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas karakter yang tidak hanya terpaku pada peningkatan kognitif saja melainkan meningkatkan pada emosional atau sikap yang akan menjadi karakteristik remaja.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Agama

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal (perbuatan, cara) menanamkan.⁹ Penanaman diartikan sebagai cara/proses atau suatu kegiatan atau perbuatan menanamkan sesuatu pada tempat yang semestinya (dalam hal ini mengenai nilai-nilai agama Islam yang berupa nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak pada diri seseorang agar terbentuk pribadi Muslim yang Islami). Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.¹⁰

Dalam Islam sendiri terdapat bermacam-macam nilai-nilai agama Islam. Orang tua perlu membekali anak-anaknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar agama Islam sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwa sang anak. Pokok-pokok nilai-nilai agama Islam yang harus ditanamkan pada anak yaitu keimanan, ibadah dan akhlak.¹¹

Dari pengertian tentang nilai di atas perlu diketahui bahwa nilai merupakan suatu yang bisa dikatakan abstrak juga ideal dan terhubung

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007, h.1194

¹⁰ Achmadi, Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan, (Semarang: Aditya Media, 1992), h. 20

¹¹ A'at Syafaat, dkk, Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency). (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), hal.50

dengan persoalan keyakinan terhadap sesuatu yang di kehendaki, dan memberikan corak pada pola berfikir, perilaku serta perasaan. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap keyakinan lain berupa tindakan, tingkah laku, dan pola pikir.

Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian, budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah yang sesuai kemampuan anak sehingga menjadi motivasi bagi anak untuk bertingkah laku. Nilai merupakan suatu yang ada hubungannya dengan subjek, sesuatu yang dianggap bernilai jika pribadi itu merasa bahwa sesuatu itu bernilai. Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna

bagi manusia sebagai tingkah laku.¹² Sedangkan agama adalah peraturan Tuhan yang membimbing orang yang berakal, dengan jalan memilihnya untuk mendapatkan keselamatan dunia akhirat di dalamnya mencakup unsur-unsur keimanan dan amal perbuatan. Agama juga diartikan sebagai segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Jadi, yang dimaksud dengan nilai-nilai agama adalah suatu kandungan atau isi dari ajaran untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat yang diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Maksud dari penulis tentang Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah tindakan atau suatu cara untuk menanamkan pengetahuan yang

¹² Muis Iman dan Sad. Kholifah, Tarbiyatuna, Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2009, h. 4

berharga berupa nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak yang berlandaskan pada wahyu Allah SWT dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan. Dan yang dimaksud penanaman nilai-nilai pendidikan agama dalam judul ini adalah mengenalkan dan mengajarkan isi ajaran agama kepada anak agar anak mengetahui dan memahami agama serta terbiasa untuk melaksanakan ajaran agama tersebut.

2. Aspek Nilai-nilai Agama Islam

Nilai Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (*insan kamil*). Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektifitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial.¹³

Nilai-nilai keislaman atau agama mempunyai dua segi yaitu: “segi normatif” dan “segi operatif”. Segi normatif menitik beratkan pada pertimbangan baik buruk, benar salah, hak dan batil, diridhoi atau tidak. Sedangkan segi operatif mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu baik buruk, setengah baik, netral, setengah buruk dan buruk. Yang kemudian dijelaskan sebagai berikut:

¹³ Zakiyah Daradjat, *Dasar-dasa Agama Islam*,(Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2002)

- a. Wajib (baik). Nilai yang baik yang dilakukan manusia, ketaatan akan memperoleh imbalan jasa (pahala) dan kedurhakaan akan mendapat sanksi.
- b. Sunah (setengah baik). Nilai yang setengah baik dilakukan manusia, sebagai penyempurnaan terhadap nilai yang baik atau wajib sehingga ketaatannya diberi imbalan jasa dan kedurhakaannya tanpa mendapatkan sanksi.
- c. Mubah (netral). Nilai yang bersifat netral, mengerjakan atau tidak, tidak akan berdampak imbalan jasa atau sanksi.
- d. Makruh (setengah baik). Nilai yang sepatutnya untuk ditinggalkan. Disamping kurang baik, juga memungkinkan untuk terjadinya kebiasaan yang buruk yang pada akhirnya akan menimbulkan keharaman.
- e. Haram (buruk). Nilai yang buruk dilakukan karena membawa kemudharatan dan merugikan diri pribadi maupun ketentraman pada umumnya, sehingga apabila subjek yang melakukan akan mendapat sanksi, baik langsung (di dunia) atau tidak langsung (di akhirat).¹⁴

Kelima nilai islam diatas memiliki cangkupan yang sangat luas ke seluruh bidang nilai ilahiyah dan ubudiyah, ilahiyah muamalah, dan nilai insani yang terdiri dari beberapa nilai sosial, rasional, individu, ekonomi, dan biofisik. Dar pengertian yang telah dipaparkan dapat

¹⁴ Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya, 2018), h. 117

disimpulkan bahwa nilai-nilai agama islam merupakan sepeangkat ajaran nilai-nilai luhur yang disalurkan dan diadopsi ke dalam diri untuk mengetahui cara menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran-ajaran islam untuk membentuk kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, seberapa jauh dan seberapa banyak nilai-nilai agama islam dapat mempengaruhi dalam membentuk karakter seseorang sering tergantung dari berapa nilai-nilai agama yang terinternalisasi pada dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama Islam yang terinternalisasi dalam diri seseorang, maka kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk.

Fungsi pendidikan karakter menjadi penting karena ditujukan untuk mengembangkan potensi dasar dalam diri manusia sehingga menjadi individu yang berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik. Zubaedi dalam buku Desain Pendidikan Karakter (2012) menyebutkan tiga fungsi pendidikan karakter yaitu: 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk berpikir baik, berhati nurani baik, berperilaku baik, dan berbudi luhur. 2) Fungsi untuk penguatan dan perbaikan. Memperbaiki dan menguatkan individu, keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk melaksanakan tanggung jawabnya dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi kelompok, instansi, atau masyarakat secara umum. 3) Fungsi penyaring. Pendidikan karakter digunakan agar masyarakat dapat memilih dan memilah budaya bangsa sendiri, dapat

menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri yang berbudi luhur.

Menurut Thomas Lickona (1991), di dalam pendidikan karakter terdapat tiga komponen karakter yang baik (components of good characters) yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral) dan moral action (tindakan moral).

Moral knowing merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Moral knowing terdiri dari enam hal yaitu : (1) moral awareness (kesadaran moral), (2) knowing moral values (mengetahui nilai-nilai moral), (3) perspective taking, (4) moral reasoning, (5) decision making, (6) self knowledge.

Moral feeling adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yaitu nurani, harga diri, empati, mencintai kebenaran, mengendalikan diri, dan kerendahan hati.

Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (outcome) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (act

morally) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (competence), keinginan (will) dan kebiasaan (habit)¹⁵

3. Penanaman Nilai Aqidah/keimanan Remaja

a. Pengertian Nilai Aqidah/Keimanan

Menurut bahasa (etimology), akidah berasal dari perkataan bahasa Arab yaitu akidah kata dasar *al-aqd* yaitu *al-Rabith* (ikatan), *alIbaram* (pengesahan), *al-Ahkam* (penguatan), *al-Tawuts* (menjadi kokoh, kuat), *alsyadd bi quwwah* (pengikatan dengan kuat), dan *al-Itsbat* (penetapan).¹⁶

Sedangkan menurut istilah (terminologi), akidah berarti perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan, atau dapat juga diartikan sebagai iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakiniinya serta tidak mudah terurai oleh pengaruh mana pun baik dari dalam atau dari luar diri seseorang.¹⁷

Bila seseorang meyakini suatu kebenaran, dia harus menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Artinya seseorang tidak akan bisa meyakini sekaligus dua hal yang

¹⁵ Harahap, A. C. P. (2019). Character building pendidikan karakter. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 9(1).

¹⁶ Ahmad Warson Munawir, Al Munawwir, Kamus Arab Indonesia,(Yogyakarta, Pondok Pesantren Al Munawwir, 2022), h.1023

¹⁷ Abu Fatiah Al Adnani, Buku Pintar Aqidah, (Solo : Rumah Buku, cet.II, 2010), h. 198

bertentangan. Muhammad Al Ghazali seorang ulama besar dari mesir mengatakan bahwa apabila aqidah telah tumbuh pada diri seseorang, maka tertanamlah dalam jiwanya keyakinan bahwa Allah swt sajalah yang paling berkuasa. Segala wujud yang ada ini hanya makhluk belaka. Ia akan senantiasa berkomunikasi dengan penuh rasa tanggung jawab dan waspada dalam segala urusan.¹⁸

Ada beberapa istilah yang semakna atau hampir sama artinya dengan istilah aqidah antara lain:

- 1) Iman: secara bahasa diartikan tasdiq atau membenarkan dan secara istilah sesuatu yang diyakini di dalam hati diucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan perbuatan.
- 2) Tauhid: artinya mengesakan atau hanya mengakui satu tuhan. Ajaran tauhid adalah tema sentral aqidah dan iman. Oleh sebab itu pembahasan ilmu tauhid identik dengan aqidah dan iman bahkan menjadi pokok dalam mengawali keyakinan.
- 3) Ushuluddin: terdiri dari dua kata “*ushul*” yang berarti pokok dan “*addin*” yang berarti agama, jadi ilmu yang membahas tentang pokok-pokok kepercayaan di dalam agama. Dan aqidah merupakan pokok pokok ajaran agama Islam.
- 4) Ilmu Kalam: yang berarti perkataan atau pembicaraan. Dinamai ilmu kalam karena luasnya pembicaraan dan diskusi yang terkait

¹⁸ Tim MKD UINSA Surabaya, Pengantar Studi Islam, (Surabaya, UINSA Press, 2013), h. 59.

dengan masalah-masalah aqidah dalam beberapa hal. Semisal, tentang taqdir, dan status al-Quran.¹⁹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan adidah merupakan ikatan atau sesuatu hal yang mengikat. Apabila seorang yang memiliki keyakinan kristooloogi maka aqidah yang yang digunakan adalah aqiidah nasrani, jika seorang muslim maka pasti yang diyakini adalah aqidah Islamiyah. Maka dari itu aqidah adalah sesuatu yang mengikat bagi para penganut tertentu. Pembahasan tentang aqidah islam mencangkup seputar hal dasar seperti keimanan, ketuhanan, dan seputar aspek spiritualitas manusia.

Memberi pendidikan keimanan kepada anak salah satu keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Karena iman merupakan yang utama dalam ajaran islam yang harus tertanam dalam diri di setiap individu dan menjadi salah ssatu pilar yang mendasari keislaman seseorang. Pendidikan keimanan terutama akidah tauhid atau mempercayai ke-Esa-an Tuhan harus diutamakan karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak “perasaan ke-Tuhanan” yang berperan sebagai fundamental dalam berbagai aspek kehidupannya.

b. Kedudukan Nilai Aqidah dalam Islam

Dalam ajaran Islam, aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting. Ibarat suatu bangunan, aqidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti ibadah dan akhlaq, adalah sesuatu yang

¹⁹ Yunafan ilyas, Kuliah Aqidah Islam, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2019), 5.

dibangun di atasnya. Rumah yang dibangun tanpa pondasi adalah suatu bangunan yang sangat rapuh. Maka, aqidah yang benar merupakan landasan (asas) bagi tegak agama (din) dan diterimanya suatu amal.

Aqidah dan keimanan yang dimiliki seseorang tidak selalu sama dengan orang lain. Ia memiliki tingkatan-tingkatan tertentu, tergantung pada upaya orang itu. Iman yang tidak terpelihara niscaya akan berkurang, mengecil, atau hilang sama sekali. Untuk itu terdapat beberapa tingkatan tingkatan aqidah yaitu:

- a. Taklid, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas pendapat orang yang diikutinya tanpa dipikirkan.
- b. Yakin, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas bukti dan dalil yang jelas, tetapi belum menemukan hubungan yang kuat antara obyek keyakinan dengan dalil yang diperolehnya. Semisal, seseorang yang meyakini segala sesuatu berdasarkan ilmu, bahwa di Mekkah itu ada Ka'bah. Kita percaya, karena menurut teorinya begitu, ilmunya begitu. Apapun yang terjadi pada ka'bah kita percaya, karena belum tahu yang sebenarnya bagaimana.
- c. Ainul Yakin, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas dalil rasional, ilmiah dan mendalam, sehingga mampu membuktikan hubungan antara obyek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu memberikan argumentasi yang rasional terhadap sanggahan dan bantahan yang datang. Perbedaannya dengan yakin, seseorang

yang hanya mengetahui ilmu dan teorinya saja namun bagi orang yang ainul yakin melihat dan mengetahui secara detail tentang Ka'bah yang ada di dalam Makkah tersebut sehingga dia berkata sesuai dengan apa yang dia lihat

- d. Haqqul Yakin, yaitu tingkat keyakinan yang disamping didasarkan atas dalil-dalil rasional, ilmiah, mendalam, juga mampu membuktikan hubungan antara obyek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu menemukan dan merasakan keyakinan tersebut melalui pengalaman agamanya. Orang yang telah merasakan lezatnya tawaf, berdoa di Multazam, merasakan diijabahnya doa, akan mengatakan bahwa Ka'bah itu luar biasa sekali, berbeda keyakinannya dengan orang yang berdasarkan ilmu tanpa membuktikannya.²⁰

Penanaman akidah iman adalah masalah pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran sedangkan jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya, maka sejak awal pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik-baiknya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara :

- a. Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya;
- b. Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan;

²⁰ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 132.

c. Memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah.²¹

Akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku serta berbuat, yang pada akhirnya menimbulkan amal shaleh. Kunci pendidikan agama sebenarnya terletak pada pendidikan aqidah. Karena hal tersebut yang akan mewarnai perkembangan akal dan sikap seorang anak. Kekuatan aqidah berdasar pada keimanan kepada Allah sehingga mampu mengantarkan seseorang menjadi makhluk yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Iman yang kuat akan menghasilkan harapan dan kepercayaan kepada Allah, atau sebaliknya, Allah tidak memberi harapan dan kepercayaan kepada orang tersebut.²² Orang beriman harus yakin bahwa setiap kejadian pasti ada makna pelajaran yang bisa diambil, karena tak satupun kejadian di dunia ini yang tidak ada gunanya. Sikap orang beriman selanjutnya adalah optimis, sikap dan perasaan optimis dalam konteks ini adalah ketika seseorang tersebut telah bekerja, berdo'a, dan sebagainya, kemudian memasrahkan hasil akhir usaha atau pekerjaannya tersebut kepada Allah, tawakkal.²³ Sehingga tidak akan merasa putus asa dan patah akan semangatnya apabila dari usahanya tidak sesuai dengan harapan. Karena selalu berbaik sangka dan menyadari bahwa di balik semua itu pasti ada hikmahnya. Dan

²¹ Muis Iman dan Sad. Kholifah, Tarbiyatuna,, h. 6

²² Nucholis Madjid, Pintu-pintu Menuju Tuhan. (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 14

²³ Ibid., h. 15

menurutnya mungkin yang terbaik menurut Allah. Orang yang beriman senantiasa selalu ikhlas kepada ketentuan dan takdir-Nya.

4. Penanaman Nilai Ibadah Remaja

a. Pengertian Nilai Ibadah

Secara harfiah, ibadah berarti bakti manusia kepada Allah karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid. Ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Ibadah merupakan dampak dan bukti nyata dari iman bagi seorang Muslim dalam meyakini dan mempedomani akidah Islamnya.²⁴

b. Macam-Macam Nilai Ibadah dalam Islam

Menurut Ahmad Thib Raya dan Siti Musdiah Mulia dalam bukunya menyelami seluk beluk ibadah dalam Islam secara garis besar ibadah dapat dibagi menjadi dua macam:

- 1) *Ibadah Khassah* (khusus) atau ibadah *mahdhah* (ibadah yang ketentuannya pasti) ialah, ibadah yang ketentuannya pasti) yakni, ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh

²⁴ Nur Uhbiyati, Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia. (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 107

nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah SWT, seperti sholat, puasa, zakat dan haji.

- 2) Ibadah *ammah* (umum) ialah, semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT seperti makan, minum, bekerja dan mencari nafkah. Hubungan manusia dengan Allah merupakan ibadah yang langsung dan sering disebut dengan *Ibadah mahdah* dan *Ibadah Ghoiru mahdah* atau bidang Ibadah dan muamalah tidaklah dimaksudkan untuk memisahkan kedua bidang tersebut tetapi hanya membedakan yang diperlukan dalam sistematika pembahasan ilmu.²⁵

Dari macam-macam ibadah yang tergolong dalam *Ibadah mahdah* dan *Ibadah ghoiru mahdah* tidak akan dibahas secara keseluruhan. Dalam penelitian kali ini ruang lingkup ibadah hanya akan dibatasi pada ibadah yang dilakukan oleh seorang remaja. Maka macam-macam ibadah adalah yang berkaitan dengan ibadah remaja khususnya diantaranya sholat, puasa tilawah alquran dan berbakti kepada orangtua.

1) Menjalankan Ibadah Sholat

Tanggung jawab orang tua dimulai dari ketika anak itu masih kecil hingga mereka dewasa terutama saat mereka masih

²⁵ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, Menyelami seluk beluk Ibadah dalam Islam, (Bogor: Kencana 2003), h. 142

remaja dimana usia remaja adalah masa yang paling rawan dalam usia anak saat berproses menuju masa dewasa guna nantinya segala jenis ibadah yang Allah wajibkan dapat mereka lakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Ibadah memiliki peran yang luar biasa di dalam diri seorang anak terutama masa remaja karena ada kekuatan batin yang mendorong dirinya agar lebih terarah merasa tenang dan hidup selaras dengan tujuan kehidupan.

Rangkaian ibadah, seperti sholat merupakan realisasi dari keimanan. Ibadah menjadi sangat penting dilaksanakan karena berdampak baik pada fisik (jasmani) maupun psikis (jiwa dan rohani). Pada tingkat pertama, orang melihat shalat itu sebagai gerakan fisik.²⁶

Akan tetapi, jika orang yang beriman melihatnya akan berbeda. Dikarenakan dapat memahami dan menghayati hakikat sholat itu sendiri. Ia tidak mendefinisikan sholat itu sebagai gerakan jasmaniah, akan tetapi hakikatnya pada gerakan yang menghubungkan jiwa dengan Tuhan-Nya.

2) Puasa

Tujuan puasa itu sendiri bertujuan untuk mencapai derajat takwa, yaitu keadaan seorang muslim untuk patuh dan tunduk terhadap perintah Allah SWT dan menjauhi larangnya. Dalam

²⁶ Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 166

melaksanakan ibadah puasa seorang harus memiliki keyakinan sehingga dapat menahan hawa nafsu dan terutama menahan lapar itu sendiri.

Puasa merupakan ibadah yang memiliki makna spiritual tinggi. Puasa merupakan proses latihan dan pendidikan yang intensif, menguji kekuatan keimanan seorang, dan sekaligus melatih mengendalikan hawa nafsu seorang. Ibadah spiritual inilah yang dapat menciptakan sikap positif yang tampak dalam sehari-hari.

3) Membaca Al-Qur'an

Membaca al-Quran memerlukan waktu yang tidak terjadwal. Ibadah ini dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, selama kesucian dari najis dan hadas tetap terjaga.²⁷ Membaca al-Qur'an menjadikan ketenangan dan ketetraman bagi kehidupan seorang muslim, membaca al-Qur'an adalah obat bagi hati yang duka dan lara. Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan. Dengan membaca Al-Qur'an seseorang dapat mencapai ketenangan dan ketentraman jiwa. Dengan membaca Al-Qur'an seorang muslim akan selalu merasakan tentram dan akan terhindar dari keterpurukan dan penakutan dalam perasaan, oleh karena itu seorang muslim yang rajin membaca Al-Qur'an

²⁷ Rajab Kharunnas, Psikologi Ibadah, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 93

akan memiliki ketenangan dengan batin dan ketentraman dalam jiwanya.

4) Berbakti kepada orang tua

Rasulullah juga menganjurkan berbakti kepada kedua orangtua dan menempatkannya dibawah tingkatan shalat saat beliau ditanya amal perbuatan yang paling afdhal. Begitu susah payahnya orangtua yang telah mendidik kita maka Allah SWT dan rasulullah sangat menganjurkan kita untuk berbuat sebaik-baiknya kepada kedua orangtua. Kepada ibu yang telah mengandung, menyusui, dan merawat kita hingga kita dewasa, juga kepada ayah yang telah bersusah payah mencari nafkah, kerja keras beliau tak mampu kita bayar dengan apapun, melainkan dengan rasa hormat, rasa sayang, dan cinta kasih kita terhadap mereka.²⁸

5. Penanaman Nilai Akhlak Remaja

a. Pengertian Nilai Akhlak

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa arab yang sudah mengindonesia, ia merupakan bentuk jamak dari kata *khulq*. Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata *khaliq* yang bermakna pencipta dan kata *makhluk* yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata *khalafa*, menciptakan. Dengan demikian, kata *khulq* dan akhlak yang mengacu pada makna “penciptaan” segala yang

²⁸ Ibid., h. 98

ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia. Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabi‘at, kebiasaan, perangai, aturan. Secara epistemologi akhlak adalah sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia, diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk Al-Qur‘an dan Hadist.²⁹

Terbentuknya Akhlak berawal karena kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak seseorang tertanam pada jiwa orang itu sendiri. Jika seorang memiliki jiwa yang baik maka terlahir akhlak perbuatan yang baik. Sebaliknya, apabila tertanam didalam jiwanya yang buruk maka akan melahirkan akhlak yang buruk juga.

Pendidikan tentang akhlak merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rubbubiyah (ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu syaithaniyah.³⁰ Selain itu juga memperkenalkan dasar-dasar etika dan moral melalui *uswah hasanah* dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari³¹. Dalam pendidikan akhlak anak dikenalkan dan dilatih tentang akhlak yang mulia (*akhlakul karimah/ mahmudah*) seperti jujur, rendah hati, sabar dan sebagainya serta perilaku/akhlak yang

²⁹ Juwariyah, Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur‘an, Cet. 1, (Yogyakarta : Penerbit Teras, 2010), h. 96

³⁰ Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2008), h. 16

³¹ A Fatah Yasin, Dimensi-dimensi Pendidikan Islam. (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 213

tercela (*akhlakul madzmumah*) seperti dusta, takabur, khianat dan sebagainya.

Menurut Al-Ghazali seperti yang telah di kutip oleh Zainuddin, dianjurkan untuk mendidik anaknya dengan pembinaan akhlak memakai cara latihan dan pembiasaan sesuai dengan perkembangan jiwa seorang anak walaupun seakan dipaksakan kepada anak agar terhidar dari sesuatu yang menyesatkan. Pembiasaan dan pelatihan dapat membentuk sesuatu sikap tertentu pada sang anak, secara bertahap sikap akan bertambah kuat dan jelas dan tidak mudah tergoyahkan karena sudah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya. Baik buruknya akhlak seorang menjadi salah satu syarat menjadi sempurna atau tiidaknya keimanan seseorang.

Pendidikan agama mempunyai dua aspek terpenting. Aspek pertama dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Anak dididik dan diberi kesadaran kepada adanya Allah SWT lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Aspek yang kedua dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada pikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri, kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna jika isi dari ajaran-ajaran Tuhan itu tidak diketahui betul-betul. Anak didik harus ditunjukkan apa yang disuruh, apa yang dilarang, apa yang boleh, apa yang dianjurkan melakukannya dan apa

yang dianjurkan meninggalkannya menurut ajaran agama.³² Dalam sebuah peningkatan nilai-nilai Islam, Islam menjadikan seluruh aspek kehidupan manusia untuk menjadikan manusia menjadi manusia yang sesuai dengan kodratnya pertama kali waktu dilahirkan.

Nilai-nilai agama Islam berisikan bimbingan, arahan dan pembentukan agar anak-anak maupun anak didik meyakini dan mengimani akan adanya Tuhan, memegang teguh ajaran yang berasal dari Allah SWT, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Jadi tugas pokok pendidik maupun orang tua dalam peningkatan nilai-nilai agama Islam adalah mengajarkan pengetahuan agama, menginformasikan nilai-nilai Islam kedalam pribadi anak yang tekanan utamanya mengubah sikap dan mental anak ke arah iman dan taqwa kepada Allah SWT serta mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.³³

b. Urgensi Penanaman Nilai Akhlak Remaja

Penanaman nilai akhlak bagi para remaja sangat penting untuk dilakukan dan tidak bisa dianggap ringan. Berikut faktor yang menggambarkan urgensi pendidikan akhlak bagi remaja: perkembangan teknologi, inti ajaran Islam (Alqur“an dan Hadist), akhlak mulia terbentuk karena pendidikan sedari kecil, psikologis remaja yang masih labil.³⁴ Dengan terbentuknya peeembinaan akhlak

³² Zakiyah Daradjat, Kesehatan Mental. (Jakarta: Gunung Agung, 2021), h. 129-130

³³ Muis Iman dan kholifah, Tarbiyatun,, h. 11

³⁴ Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan (Mengatasi Lemahnya Pendidikan Di Indonesia), Edisi Ke Empat, (Jakarta : Kencana Media Grup, 2012), h. 244

untuk remaja, berarti para orang tua telah memberikan pendidikan untuk pedoman hidup bagi remaja untuk melakukan aktivitas di masa yang akan datang.

Pendidikan dan pembinaan akhlak (moral) pada remaja yang diberikan oleh orangtuanya (kepala keluarga) meliputi beberapa unsur yaitu:³⁵

a. Adab (sopan santun)

Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, yang disebut dengan adab adalah menggunakan perkataan atau perbuatan yang terpuji. Hal ini disebut juga dengan akhlak yang mulia

b. Kejujuran

Perilaku jujur merupakan satu pilar penting diantara pilar-pilar akhlak Islam. Rasulullah SAW sendiri memberikan perhatian untuk menanamkan perangai itu pada diri anak. Beliau juga memberikan pengarahan kepada orang tua agar membiasakan diri berperilaku jujur.

c. Menjaga Rahasia

Anak yang sudah dibiasakan untuk bisa menjaga rahasia akan tumbuh mempunyai kemauan yang kuat. Dengan demikian akan tumbuh pula kepercayaan masyarakat antara sesama manusia disebabkan karena terjaganya rahasia sebagian mereka dari sebagian yang lain.

³⁵ Muhammad Suwaid, Mendidik Anak Bersama Nabi SAW,,, h. 223

d. Amanah

Rasulullah SAW sangat memperhatikan akhlak amanah dan juga bagaimana beliau menanamkannya didalam jiwa anak. Semuanya menunjukkan bahwa beliau tidak mentolerir terhadap kesalahan anak. Dalam hal ini beliau tetap memberikan sanksi manakala ada yang melanggar dengan cara menjewernya.

Ke empat unsur diatas adalah sesuatu yang harus dibina guna untuk mewujudkan akhlak yang baik pada remaja. Karena dalam memberikan pendidikan akhlak pada remaja orang tua harus tetap memperhatikan hal-hal yang bisa mewujudkan akhlak remaja yang sesuai dengan kaidah Islam. Pendidikan tidak bisa di pisahkan dengan akhlak, karena pada dasarnya tujuan pendidikan dalam Islam adalah membentuk perilaku anak didik menjadi lebih baik dan mulia. Hasil pendidikan yang baik, akan menghasilkan perilaku akhlak yang baik pula bagi anak didiknya.

Pembiasaan anak terhadap tingkah laku atau perbuatan baik harus dilatih sejak kecil, sehingga tertanam agar tumbuh rasa senang ketika melakukan perbuatan baik. Dengan melakukan kebiasaan sebaik mungkin dengan sendirinya akan terdorong untuk berperilaku baik (akhlak terpuji) tanpa ada perintah dari orang lain, akan tetapi dorongan dari dalam diri sendiri. Karena akhlak yang mulia menurut para ahli bukan terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi

oleh berrbagai faktor, yang paling utama adalah lingkungan keluarga itu sendiri, masyarakat pada umumnya, dan dunia pendidikan (lingkungan sekolah).

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini seorang peneliti melakukan penelitian yang berbeda dari penelitian-penelitiian sebelumnya yaitu penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam untuk remaja di dusun tiban, bumirejo. Berikut terdapat beberapa penelitian-penelitian tedahulu yang serupa dengan yang dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Dzihan Fakhiah, 2017. Upaya Penanaman Nilai-Nilai PAI Melalui Kegiatan Sosial Keagamaan Pemuda di Dusun Jetisan Tegallurung Bulu Temanggung. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Jurusan Pendidikan Agama Islam. UIN Sunan Kalijaga. Hasil penelitian menunjukkan, Upaya Penanaman Nilai-Nilai PAI pada masyarakat jetisan dilukan sejak usia dini dimulai dari lingkungan keluarga itu sendiri, TPA dan Madin untuk anak-anak dan Remaja awal, kajian KItab Kuning untuk remaja yang sudah duduk di bangku SMP dan SMA, serta berbagai kegiatan sosial keagamaan di Desa Jetisan yang memiliki berbagai macam. Kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai PAI pada pemuda adalah *Qur'anan* dan Mujahadah yang memiliki aspek spirituell untuk menanamkan nilai keIslaman. Hasilnya pemuda Jetisan

menjadi lebih menghayati nilai-nilai ajaran islam dan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif.³⁶

2. Riyan Hidayat, 2019. Pembinaan Nilai-Nilai Islam Pada Remaja Di Desa Banjar Ratu Kecamatan Way Pengubuan Banjar Ratu Kabupaten Lampung Tengah. Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Hasil penelitian menunjukan, Pembinaan nilai-nilai Islam harus ada peran serta dari orang tua, Sebagian orang tua sudah melakukan pembinaan nilai- nilai islam pada anak remajannya meskipun kedua orang tua belum melakukan pembinaan secara maksimal. Dari analisis data ditemukan bahwa orang tua yang telah menanamkan nilai-nilai islam dengan cara melatih anak remaja untuk beribadah, mengajarkan untuk bertoleransi antar umat beragama, dan hal baik yang ada di nilai-nilai islam itu sendiri yang dapat di aplikasina dalam kehidupan sehari-hari, serta peran masyarakat terhadap pembinaan nilai-nilai islam pada remaja dapat dilihat dari membentuk dakwah dalam bentuk seni hadroh atau sholawatan serta kajian seperti memberikan materi tentang keagamaan, membaca yasin, membaca tahlil dan doa menjadi kegiatan penutup yang kegiatannya berjalan setiap satu minggu sekali di masjid-masjid yang ada di Desa Banjar Ratu.³⁷

³⁶ Dzihan Fakhriyah, Upaya Penanaman Nilai-Nilai PAI Melalui Kegiatan Sosial Keagamaan Pemuda di Dusun Jetisan Tegallurung Bulu Temanggung. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Skripsi tidak diterbitkan. (Yogyakarta; UIN Sunan Kalijaga, 2017)

³⁷ Riyan Hidayat, Pembinaan Nilai-Nilai Islam Pada Remaja Di Desa Banjar Ratu Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Jurusan Pendidikan Agama Islam. (Lampung; UIN Raden Intan, 2019)

3. Evalia Avianti, 2020. Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Remaja Dalam Keluarga Di Desa Dermosari Tugu Trenggalek. Skripsi, Program studi Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri(IAIN) Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi penanaman nilai Aqidah dalam keluarga dengan memberikan pengarahan, dan pengertian serta contoh agar remaja mengerti pentingnya keimanan dalam kehidupan beragama. Implementasi penanaman nilai ibadah dalam keluarga dengan pembiasaan contoh dan hukuman bagi remaja yang lalai menjalankan kewajiban beribadah. Implementasi penanaman akhlak dalam keluarga dengan memberikan teladan baik untuk remaja dan mendidik untuk menjauhi lingkungan yang berdampak negatif.³⁸
4. Ahmad Sanusi, 2021. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Keagamaan Remaja Melalui Majelis Ta'lim Di Desa Darussalam Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. Skripsi, Program Studi Pendidikan Keagamaan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Dari hasil penelitian bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan keagamaan kepada remaja agar memiliki sikap dan perilaku yang baik serta menjadi remaja yang beradab dan berakhlak karimah.³⁹

³⁸ Evalia Avianti, Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Remaja Dalam Keluarga Di Desa Dermosari Tugu Trenggalek, program studi Pendidikan Agama Islam(Tulungagung; Institut Agama Islam Negeri,2020)

³⁹ Ahmad Sanusi, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Keagamaan Remaja Melalui Majelis Ta'lim Di Desa Darussalam Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan

5. Sy. Jumriah, 2011. Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islma Terhadap Pengembangan Moral Peserta Didik Di Raudhatul athfal (RA) Umdi Kampug Baru ParePare. Skripsi, program peningkatan Kualifikasi Guru RA/MI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Dari hasil penelitian penanman nilai-nilai pendidikan islam yang diaplikasikan dalam bentuk pembelajaran sangat ideal dilakukan oleh guru dalam merangsang moral dan nilai-nilai Agama Islam untuk mengembangkan kemampuan spritiual anak didik melalui berbagai kegiatan positif sesuai dengan tatanan pembelajaran pendidikan Agama Islam.⁴⁰
6. Ririn Suhartanti, 2021. Penenanaman Nilai-Nilai Relegius Pada Remaja Melalui Kegiatan Pembacaan Kitab Al-Barzanji Di Desa Bajang Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Penelitian menunjukkan kegiatan Al-Barzanji melalui tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan diadakan kegiatan latihan. Pada tahap pelaksanaan menggunakan strategi keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. Adapun nilai yang ditanamkan pada kegiatan ini adalah berfokus pada nilai akhlak yang merupakan indikator dari nilai religius. Selanjutnya pada

selatan, Program studi Pendidikan Keagamaan Islam(Instituti Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2021)

⁴⁰ Sy. Jumriah, Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Moral Peserta Didik Di Raudhatul Athfal (RA) UMDI Kampung Baru ParePare, program peningkatan keguruan guru RA/MI(Makasar, UIN Alauddiin, 2011)

tahap evaluasi digunakan untuk melihat sejauh mana keberhasilan nilai-nilai yang sudah ditanamkan oleh pemimpin jamaah kepada remaja. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara rutin setiap malam jum'at legi dan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi, peringatan Isra' Mi'raj dan pada moment tertentu seperti pernikahan, mauoun khitanan.⁴¹

7. Ahmad Asmu Fadli, 2021. Pengamalam Nilai-Nilai Ajaran Islam Pada Remaja Masjid Babul Jannah Bonto Kapetta Mannuruki 2 Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Skripsi, program studi pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Dari penelitian dapat disimpulkan dalam pengamalannya para remaja adalah sholat berjamaah. Dan terdapat nilai akhlak yaitu sopan snatun para remaja pada orang yang lebih tua dan sesamanya, utnuk nilai akidah yaitu mengikuti majlis taklim yang ada dan mengaplikasikanya pada kehidupan sehari-hari. Persaudaraan yang sangat era antar anggota antar remaja masjid itu sendiri dan faktor penghambatnya yaitu kurangnya niat dan tekad pada remaja masjid itu sendiri.⁴²

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang peneliti ambil sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini, maka posisi peneliti adalah sebagai pembanding sekaligus penyempurna diri kegiatan penelitian yang telah

⁴¹ Ririn Suhartanti. Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Remaja Melalui Kegiatan Pembacaan Kitab Al-Barzanji Di Desa Bajang Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, JUrusan pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan(Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri(IAIN), 2021)

⁴² Ahmad Asmu Fadli, pengamalan Nilai-Nilai Ajaran Islam Pada Remaja Masjid Babul Jannah Bonto Kapetta Mannuruki 2 Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Program studi pendidikan Agama Islam(Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021)

dilakukan di atas. Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan serta tolak ukur hingga mempermudah peneliti dalam menyusun penelitian ini. Peneliti harus belajar dari peneliti lain untuk menghargai duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya.

Judul yang diambil oleh peneliti penanaman nilai-nilai pendidikan islam untuk remaja di dusun tiban bumirejo dengan model penelitian kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Untuk penelitian ini penelitian menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

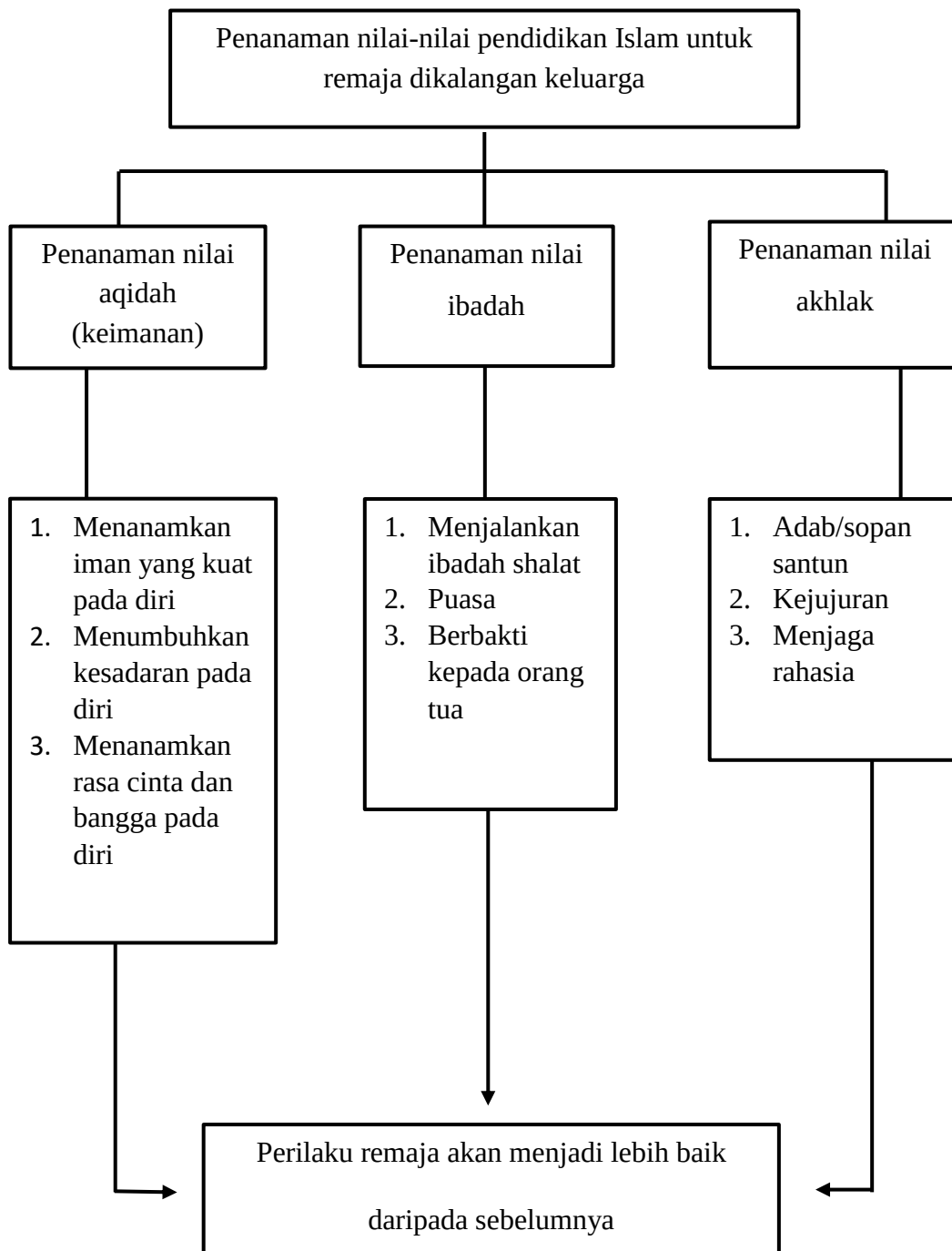
Kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti mengacu pada beberapa hasil penelitian di atas. Sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian, peneliti memilih judul penelitian yang memiliki variabel yang serupa. Tetapi, peneliti bertindak sebagai peneliti yang sifatnya menyempurnakan hasil penelitian terdahulu tanpa ada unsur duplikasi atas hasil penelitian yang terdahulu.

C. Kerangka Berpikir

Setelah memahami apa yang sudah disampaikan peneliti diatas baik secara teoritis maupun empiris, dapat digambarkan bahwa penanaman nilai-nilai islam sangatlah penting di dalam keluarga. Oleh karena itu sangatlah penting dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam remaja yang ada di dusun tiban bumirejo, banyaknya masyarakat di desa tersebut maka dari peneliti ingin melakukan penelitian di dusun tersebut agar berkurang tingkat kenakalan dan kelabilan remaja di dusun tersebut.

Setelah peneliti memaparkan aspek-aspek yang mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan islam untuk remaja di dusun tiban bumirejo, kemudian peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dari peneliti. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisa data dari uraian yang telah peneliti jelaskan.

Tabel 1 Kerangka berfikir



Berdasarkan kerangka diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa peran orang tua berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai agama Islam remaja, terutama pada nilai aqidah, ibadah dan akhlak anak. Penanaman nilai yang

dilakukan oleh orang tua di dalam lingkungan keluarga dapat membantu mengubah perilaku anak remaja agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Orang tua menerapkan menanamkan nilai aqidah remaja dengan memperkuat keimanan pada diri, menumbuhkan kesadaran pada diri anak serta menanamkan rasa cinta dan bangga pada diri. Dalam implementasi penanaman nilai ibadah remaja, orang tua selalu mengajarkan anak untuk tidak lalai dalam melaksanakan kewajibannya seperti menjalankan ibadah shalat, puasa, tilawah al-qur'an dan berakti kepada orang tua. Serta penanaman nilai akhlak remaja di dalam keluarga dengan cara mengajarkan adab/sopan santun yang baik, mengajarkan kejujuran, menjaga rahasia dan amanah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini bagian yang terpenting mengenai cara yang digunakan untuk mengetahui dan mendapatkan jawaban dari suatu penelitian yang disebut dengan metode penelitian. Dalam metode penelitian ini memerlukan adanya pendekatan untuk melaksanakan kegiatan dalam penelitian tersebut. Untuk mencapai suatu pendekatan dalam penelitian terdapat konsekuensi tersendiri sebagai proses untuk mengikuti secara konsisten sejak awal sampai akhir untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Berdasarkan dari permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian dan apabila dikaitkan dengan tujuan penelitiannya yang berjudul “penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk remaja di Dusun Tiban Bumirejo”. maka penelitian ini termasuk penelitian dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, penerapan, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴³

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6

Penelitian kualitatif atau disebut juga penelitian natural atau penelitian alamiah adalah jenis penelitian dengan mengutamakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dengan setepat-tepatnya dengan data yang berupa data deskriptif. Pada penelitian ini, mendeskripsikan kegiatan yang didengar, dirasakan dan dibuat dalam pernyataan naratif atau eskriptif.⁴⁴ Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴⁵

Dalam penelitian ini penulis mengarahkan pada kenyataan yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk remaja di dusun Tiban Bumirejo. Seesua dengan penelitian, peneliti harus memahami keadaan objek dan agar selalu berhati-hati untuk mengali informasi agar informan yang bersangkutan tidak merasa terbebani. Selain itu peneliti juga harus berhati-hati dalam mengali informasi tentang keadaan subjek. Pada penelitian ini peneliti menggali informasi melalui orang tua, anak, serta orang lain yang bersangkutan.

Peneliti memiliki alasan menggunakan model penelitian kualitatiif dengan jenis penelitian studi kasus dikarenakan ingin mendeskripsikan lebih dalam mengenai komunikasii personal dari oorang tua dalam menanamkan karakter reeliguis kepada anaknya khususnya dalam hal beribadah shalat dan adab seorang anak dengan lingkungan orang tua dan masyarakat. Untuk

⁴⁴ Rokhmat Subagyo, *Metode Penelitian Ekonomi Islam: Konsep dan Penerapan*, (Jakarta: Timur: Alim"s Publishing Jakarta, 2017), h. 158

⁴⁵ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta:Teras, 2011), h. 64

mendapatkan data tersebut yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan observasi didukung dengan wawancara secara mendalam dan terstruktur. Dengan penelitian studi kasus ini, peneliti dapat memahami kasus dengan cara mengumpulkan data, melakukan pengamatan secara langsung yang terjadi di lokasi penelitian serta mencari informasi dari berbagai sumber yang telah tersedia.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.⁴⁶ Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah manusia. Untuk memperoleh data sebanyak mungkin dan mendalam, peneliti langsung hadir di tempat penelitian. “Dalam model kualitatif, peneliti sendiri atau bantuan dengan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama”. Sesuai dengan pendaat di atas, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu di dusun Tiban untuk mengetahui penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk remaja.

Sehingga dapat dilakukan wawancara secara mendalam, observasi partisipatif dan melacak data-data yang diperlukan guna mendapatkan data yang selengkapny, mendalam dan tidak dipanjang lebarkan. Karena itu untuk menyimpulkan data secara komprehensif sebagai instumen sekaligus pengumpul data sehingga dapat dikatakan peneliti dalam penelitian sebaga instrument kunci.

⁴⁶ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 9

Penentuan lokasi selain dibingkai dalam kerangka teoritik juga dilandasi oleh pertimbangan teknik operasional. Untuk itu lokasi penelitian dipertimbangkan berdasarkan kemungkinan dapat tidaknya dikaji lebih mendalam. Peneliti melakukan penelitian di Dusun Tiban, Bumirejo.

Dikaji dari segi tempat, penelitian ini adalah termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field reseach*). Dari data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka-angka karena dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sedangkan alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena dianggap perlu untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam untuk remaja di Dusun Tiban, Bumirejo. Orang tua di desa itu harus bisa memperhatikan mengenai nilai-nilai agama kepada anak-anaknya dengan penanaman nilai aqidah, ibadah dan akhlak anak remaja agar terhindar dari kenakalan remaja yang ada di masyarakat sekitar. Karean penelitian ini adalah tugas yang memiliki batas waktu untuk mengerjakan, maka dari itu peneliti juga mempertimbangkan waktu dan tenaga peneliti. Untuk itu peneliti memilih lokasi yang mudah dijangkau dan mendukung dalam proses pelaksanaan penelitian dengan memperhatikan dari waktu dan tenaga yang dimiliki peneliti.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah bagian yang signifikan dalam mengetahui validitas suatu penelitian. Menurut Lofland dan Loflan dalam Moleong, “sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata,

tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.⁴⁷ Sumber data merupakan asal informasi yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah : *Pertama*, data Primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perorangan.⁴⁸ Dapat diartikan data primer merupakan data yang di kumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah hasil wawancara. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala dusun(kawil), perangkat dusun, orang tua, dan remaja di Dusun Tiban.

Untuk menentukan jumlah atau besarnya sampel yang akan diambil, sebagaimana dikemukakan oleh Licholn dan Guba dalam Sugiyono, bahwa penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian kuantitatif. Penentuan sampel pada penelitian konvensional (kualitatif). Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.⁴⁹

Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama peneliti berlangsung (emergent sampling design). Caranya yaitu peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya

⁴⁷ 60Lexy. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif,, h. 15

⁴⁸ J. Suprpto, Metode Ramalan Kualitatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 8

⁴⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D , (Bandung: CV. Alfabet, 2012), h. 219

berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu, peneliti dapat menentukan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, teknik pengambilan sampel seperti ini dinamakan “*snowball sampling technique*”, yang mana unit sampel yang dipilih makin lama makin terarah sejalan dengan makin terarahnya fokus penelitian.⁵⁰

Jadi, pada penelitian ini peneliti mengambil informan sebagian saja dan mengetahui informasi yang maksimal, yang memenuhi kriteria sebagai informan yakni mereka yang menguasai dan memahami, masih terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti, mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi, dan mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri, dan lainnya yang dapat membantu dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan.

Kedua, data sekunder adalah data yang diperoleh oleh suatu organisasi dalam bentuk yang sudah jadi berupa publikasi. Adapun yang akan menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan hasil dokumentasi yang berupa data tentang sejarah berdirinya desa, jumlah penduduk dan , struktur organisasi, data pendidik, keadaan masyarakat, dan kondisi sarana prasarana di Dusun Tiban.

D. Keabsahan Data

Data yang sudah berhasil diperoleh, yaitu data berkaitan dengan penanaman nilai-nilai agama Islam untuk remaja di Dusun Tiban. dari data

⁵⁰ Ibid., h. 129

yang dicatat dan dikumpulkan dalam penelitian, diusahakan kebenaran dan kemantannya. Dari temuan data yang diperoleh peneliti di lapangan, perlu adanya pengecekan keabsahan data untuk mengetahui tingkat kevalidannya, Oleh karena itu, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Keikutsertaan dan Ketekunan Pengamatan

Peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, menuntut peran untuk terjun langsung pada lokasi penelitian. Selain itu ketekunan atau keajegan pengamatan juga diperlukan untuk mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konsisten atau tentative. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

2. Triangulasi Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Menurut pendapat Wiliem Wiersma yang dikutip oleh Lexy Moleong.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas, dengan menilai kecukupan data sesuai dengan konvergensi berbagai sumber data atau beberapa prosedur dasar pengumpulan data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁵¹

Triangulasi sendiri dibagi dalam 3 bentuk yaitu:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Misalnya peneliti akan mencari data pelaksanaan pantauan kegiatan-kegiatan para remaja, maka peneliti mengumpulkan data dari pembimbing dan pengampu remaja, ketua remaja, keanggotaan atau penanggung jawab bidang keislaman. Data dari ketiga sumber tersebut dideskripsikan, dikelompokkan menurut persamaan dan perbedaan Data yang ada, kemudian dianalisis untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

b. Triangulasi Metode

Menurut Patton (1987: 329), terdapat dua strategi yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa

⁵¹ Lexy. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif,, h. 372

teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁵²

Misalnya peneliti ingin mengungkapkan data tentang penanaman keagamaan para remaja terkait kegiatan-kegiatan yang ada, maka peneliti mewawancarai pengampu dan pembimbing, dan ketua remaja, kemudian dibuktikan dengan dokumen dan dikuatkan dengan hasil observasi peneliti.

c. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik ini dibuat untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi dan kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data.⁵³ Tanpa menggunakan teknik pengumpulan data, maka seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memiliki

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 331.

⁵³ Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*,

tujuan untuk mendapatkan kredibilitas data yang tinggi dengan melakukan berdasarkan cara agar memperoleh datanya. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan tiga teknik, sesuai dengan teknik yang ditawarkan oleh Bogdan dan Biklen, yaitu: observasi partisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*indept interview*), dan dokumentasi (*documentation*).

Peneliti akan memaparkan secara jelas dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut sebagai berikut:

1. Observasi Partisipatif (*Participant Observation*)

Observasi partisipatif (*participant observation*) adalah tehnik berpartisipasi dalam memperoleh bahan-bahan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan mendengarkan langsung secermat mungkin baik itu yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Observasi partisipatif (*participant observation*) ini digunakan untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek/kategori sebagai aspek studi yang dikembangkan peneliti terkait orang tua sebagai acuan anaknya sehingga pada pelaksanaannya memerlukan berbagai tahapan.

Pelaksanaan dari masing-masing tahapan tersebut di dalam penelitian ini didasarkan pada apa yang dikembangkan oleh James P. Spradley yaitu:

Observasi deskriptif (*descriptive observation*) untuk mengetahui gambaran umum, observasi terfokus (*focused observation*) untuk

menemukan kategori-kategori, dan observasi selektif (*selective observation*) mencari perbedaan diantara kategori-kategori.⁵⁴

Dalam tahapan observasi parsipatif (*participant observation*) yang peneliti lakukan di Dusun Tiiban dapat digambarkan sebagai berikut: Peneliti terjun dan terlibat langsung ke lapangan dengan bertindak sebagai pengamat (*observer*) yang turut aktif di lapangan guna memperoleh data mengenai cara Orang Tua Dalam menanamkan Nilai-Nilai pendidikan Agama Islam untuk Remaja di Dusun Tiban. Dalam penelitian ini seorang peneliti menggunakan observasi partisipatif (*participant observation*) ini adalah panduan observasi, perekam gambar (kamera foto), dan catatan lapangan (*fieldnotes*) sebagai dokumentasi yang digunakan untuk mengabadikan beberapa momen yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh peneliti akan lebih lengkap, akurat, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Untuk mengetahui kepedulian orang tua untuk menanggulangi kenakalan remaja.

2. Wawancara mendalam (*Indept Interview*)

Wawancara mendalam (*indept interview*) adalah suatu teknik pengumpulan data yang digali dari sumber data yang langsung melalui percakapan atau tanya jawab terbuka untuk memperoleh data /infomasi

⁵⁴ James P. Spradley, Participant Observation, (New York: Holt, Rinehat and Winston, 1980), h. 36

secara holistic dan jelas dari informan dengan menggunakan pertanyaan⁵⁵ pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti.

Adapun percakapan yang dimaksud di dalam wawancara mendalam (*indept interview*) yang dilakukan peneliti dengan informan kunci (*keyinformant*) tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan dan mengetes dugaandugaan yang muncul atau angan-angan, melainkan suatu percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman dan makna dari pengalaman tersebut. Peneliti akan mengetahui menemukan informasi secara detail, originil, dan akurat, yang mana informasi tersebut tidak bisa ditemukan atau diperoleh melalui observasi partisipatif (*participant observation*). Teknik wawancara mendalam ini menggunakan wawancara tidak terstruktur (*unstandarized interview*) yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat atau bisa dikatakan pertanyaan-pertanyaan dilakukan secara bebas (*free interview*) sehingga peneliti dapat mengumpulkan data secara mendalam guna menjawab pertanyaan penelitian.

3. Dokumentasi (*Documentation*)

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis.⁵⁶ Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan

⁵⁵ Rulam Ahmadi, Memahami Metode Penelitian Kualitatif, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2005) h. 71.

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011) h. 158.

sebagainya. Dokumentasi (*documentation*) di dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari hasil observasi partisipatif (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*indept interview*). Adapun yang menjadi dokumentasi (*documentation*) di dalam penelitian ini adalah data-data yang berupa dokumen baik itu foto, catatan, laporan kegiatan terkait dengan Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Remaja.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Lexy Moleong mengatakan bahwa teknik analisa data adalah “Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang peting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.⁵⁷

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data induktif, yaitu proses menganalisa yang bersifat umum. Menurut Ahmad Tanzeh dalam tulisannya bahwa “Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti”.⁵⁸ Data yang dianalisis adalah data tentang penanaman nilai-nilai pendidikan islam untuk remaja di Dusun Tiban.

⁵⁷ Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Rosdakarya, edisi revisi, 2018), h. 248

⁵⁸ Ahmad Tanzeh, Metodologi Penelitian Praktis,, h.168

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Ahmad Tanzeh dan Suyitno, mengatakan bahwa analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan (interaktif), yaitu:⁵⁹

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu kegiatan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang didapat dari catatan-catatan tertulis lapangan. Jadi kegiatan ini telah dimulai sejak peneliti melakukan penelitian, pengumpulan data, kemudian meringkas, menelusuri tema, membuat gugusan-gugusan atau kategori-kategori dan membuat memo.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan sebagai temuan penelitian. Di dalam penelitian ini, data yang didapat berupa suatu kalimat. Kata-kata yang ditulis berhubungan dengan fokus penelitian, sehingga sajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulannya.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada saat berlangsungnya kegiatan analisis data maupun pada saat telah selesai, langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan. Dalam menarik kesimpulan tentunya berdasarkan hasil

⁵⁹ Ahmad Tanzeh dan Suyitno, Dasar-dasar Penelitian,,h. 175

analisis data, baik berasal dari catatan lapangan, observasi, wawancara, dokumentasi, dan lainlain yang diperoleh dari kegiatan di lapangan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan dengan analisis induktif. Maksudnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan berangkat ke tempat penelitian atau lapangan untuk mengumpulkan berbagai bukti melalui penelaahan terhadap fenomena kemudian merumuskan teori.

Setelah tahap penelitian sudah selesai dilakukan, barulah perlahan hasil penelitian tersebut dikumpulkan, lalu diubah dalam bentuk tertulis. Sehingga nantinya bisa dimasukkan dalam laporan penelitian yang nantinya akan dikaji dengan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Remaja Dalam Keluarga.

Tabel 2 Tabel Wawancara

Sumber instrument : Orang tua

No	Aspek	Sumber indikator
1	Aqidah	• Bagaimana peran dari orang tua untuk menanamkan rasa keimanan kepada seorang anak? • Cara yang dilakukan oleh orang tua agar anak memiliki rasa kesadaran pada setiap individu di setiap anak itu sendiri? • Bagaimana peran dari orang tua agar setiap orang anak memiliki rasa dan cinta dan bangga pada dirinya sendiri

No	Aspek	Sumber indikator
2	Ibadah	• Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ibadah pada anak remaja • Bagaimana peran orang tua mendidik anaknya untuk mengamalkan nilai-nilai ibadah itu sendiri • Peran orang tua agar anak dapat melaksanakan shalat dengan baik dan benar • Motivasi apa yang diberikan oleh orang tua kepada anak agar mampu melaksanakan puasa • Bagaimana cara orang tua agar sang anak berbakti kepada orang tua
3	Akhlak	• Bagaimana peran orang tua untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anaknya • Pendekatan apa yang dilakukan agar anak remajanya dapat menjalankan nilai-nilai pendidikan akhlak dengan baik • Bagaimana cara memberikan contoh adap/ sopan santun kepada sang anak dalam kehidupan sehari-hari • Bagaimana peran dari orang tua itu sendiri agar sang anak memiliki rasa sifat yang jujur • Bagaimana peran dari orang tua agar di setiap diri anak bisa menjaga rahasia

Sumber instrument : Remaja

No	Aspek	Sumber indikator
1	Aqidah	• Seberapa penting penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak remaja • Dalam pendidikan agama bidang apa saja yang sudah diketahui dan pelajari • Apa yang dilakukan untuk menanamkan iman yang lebih kuat pada diri anda sendiri • Bagaimana cara yang dilakukan oleh anda untuk menumbuhkan rasa kesadaran pada diri anda sendiri • Bagaimana cara yang dilakukan untuk menanamkan rasa cinta dan bangga pada diri anda sendiri • Dalam pendidikan agama bidang apa saja yang sudah diketahui dan pelajari
2	Ibadah	• Bagaimana cara orang tua mendidik anak untuk mengamalkan nilai-nilai ibadah kepada anaknya • Pendekatan dan bagaimana cara agar bisa menjalankan nilai-nilai ibadah dengan baik

No	Aspek	Sumber indikator
		• Bagaimana cara agar bisa melaksanakan ibadah shalat dengan baik dan benar • Sebagai remaja, apakah orang tua memiliki peran besar agar sang anak remaja menjalankan ibadah dengan baik • Seperti apa bimbingan yang dilakukan oleh orang tua agar sang anak remaja bisa berbakti kepada orang tua
3	Akhlaq	• Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik • Sebagai remaja, adakah praktek untuk menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari • Seperti apa bimbingan yang dilakukan oleh orang tua dan pembimbing di rumah dan lingkungan masyarakat guna membentuk akhlak setiap remaja

Sumber instrumen: Pengasuh TPQ dan pembimbing remaja

No	Aspek	Sumber indikator
1	Aqidah	• Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh para tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai aqidah untuk remaja

No	Aspek	Sumber indikator
		• Cara yang dilakukan oleh tokoh masyarakat agar anak remaja memiliki rasa kesadaran pada setiap individu di setiap anak itu sendiri? • Bagaimana peran dari tokoh masyarakat agar setiap orang anak memiliki rasa dan cinta dan bangga pada dirinya sendiri
2	Ibadah	• Bagaimana cara para tokoh masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai ibadah untuk para remaja • Bagaimana hasil yang didapatkan ketika para tokoh menanamkan nilai-nilai ibadah itu sendiri
3	Akhlak	• Bagaimana praktek yang diberikan kepada remaja untuk menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari • Seperti apa bimbingan yang dilakukan oleh tokoh remaja lingkungan masyarakat guna membentuk akhlak setiap remaja

Tabel 3 Tabel Observasi

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	Sumber instrumen
1	Aqidah	Penanaman nilai-nilai aqidah atau	• Cara menanamkan	• Perang tua • Remaja

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	Sumber instrumen
		keimanan remaja di Dusun Tin	nilai-nilai aqidah untuk remaja • Seberapa penting nilai-nilai aqidah untuk remaja • Peran keluarga dalam penanaman nilai-nilai aqidah untuk anak remaja	• Pembimbing remaja • Ustadz
2	Ibadah	Penanaman nilai-nilai ibadah remaja di Dusun Tiban	• Peran orang tua untuk penanaman nilai-nilai ibadah untuk anak remaja • Bagaimana bagi remaja untuk mengamalkan	• Perang tua • Remaja • Pembimbing remaja • Ustadz

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	Sumber instrumen
			nilai-nilai ibadah itu sendiri • Cara orang tua untuk mendidik anak remaja dalam mengamalkan nilai ibadah	
3	Akhlak	Penanaman nilai-nilai akhlak remaja di Dusun Tiban	• Peran orang tua untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anaknya • Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak untuk mengatasi kenakalan anak remaja	• Perang tua • Remaja • Pembimbing remaja • Ustadz

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	Sumber instrumen
			Peran pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai akhlak remaja terutama kepada masyarakat	

Tabel 4 Tabel Dokumentasi

No	Ruang lingkup
1	Wawancara
2	Struktur organisasi remaja
3	Kegiatan karang taruna dalam bidang keagamaan

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk anak remaja di dusun Tiban, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam untuk para remaja di Dusun Tiban Bumirejo terbagi menjadi tiga bagian seperti:
 - a. Penanaman nilai-nilai Aqidah atau keimanan agar kelak seorang remaja dapat menanamkan nilai Aqidah yang kuat pada dirinya serta dapat menumbuhkan kesadaran pada dirinya tentang nilai Aqidah tersebut agar para remaja memiliki rasa cinta dan bangga pada dirinya sendiri.
 - b. Nilai Ibadah remaja di dusun Tiban agar dapat mengamalkan nilai ibadah khusus yang dapat diartikan nilai ibadah yang jelas ketentuan dengan yang diajarkan oleh Allah SWT seperti ibadah sholat, puasa, dan zakat dan ibadah umum adalah sesuatu perbuatan yang mendatangkan kebaikan apabila dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT seperti menolong orang lain, membantu orang tua, bekerja.
 - c. Penanaman nilai Akhlak untuk remaja agar tertanam nilai-nilai kejujuran dalam jiwa setiap remaja dan memiliki rasa sopan santun terhadap orang yang lebih tua dan lingkungan sekitar.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai

Pendidikan Agama Islam Untuk Remaja yaitu:

- a. Faktor pendukung : semangat para remaja, dengan semangatnya remaja untuk mengetahui nilai-nilai Agama Islam lebih mendalam menjadikan saat melakukan penelitian berjalan dengan lancar, semangat orang tua, dengan adanya semangat orang tua agar kegiatan-kegiatan dan pembiasaan remaja dalam mengamalkan nilai-nilai Agama Islam yang sudah dijalankan akan berjalan dengan baik, sarana dan fasilitas yang memadai, dengan adanya sarana fasilitas yang memadai juga berpengaruh dalam mendukung kegiatan keagamaan.
- b. Faktor penghambat: kurang disiplin remaja dalam mengikuti kegiatan keagamaan, kurangnya kesadaran dari orang tua akan pentingnya pendampingan terhadap anak, pemakaian gadget yang berlebihan ketika di rumah, lingkungan yang buruk dikarenakan siswa gampang terjebak atau ikut-ikutan kegiatan yang negative.

B. Saran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam untuk remaja di Dusun Tiban Bumirejo, dengan harapan mereka akan menjadi penerus generasi berikutnya yang memiliki pemahaman dan pedoman Agama Islam yang mendalam sehingga tidak terjerumus dengan budaya-budaya dan moral yang dapat meruntuhkan tegaknya tiang agama Islam di dusun. Dan kiranya demi tercapainya mutu yang lebih baik penulis perlu memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Tokoh Masyarakat

Diharapkan setiap tokoh masyarakat di dusun Tiban untuk terus mendukung dan memotivasi guru/tokoh agama dan orang tua di dusun untuk selalu giat dan memiliki semangat dalam menanamkan nilai-nilai Agama Islam untuk para remaja di dusun tersebut. Agar setiap remaja memiliki kepribadian sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW yang memiliki Akidah yang kuat, taat dalam beribadah dan memiliki akhlakul karimah.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua seharusnya menjadi contoh suri tauladan yang baik bagi anaknya dalam bertigkah laku, dalam beraktivitas sehari-hari maupun dalam kegiatan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat serta selalu menjaga komunikasi yang baik kepada anaknya.

3. Bagi Remaja

Remaja hendaknya selalu terbuka dengan orang tua dalam memahami nilai-nilai agama Islam khususnya. Menanamkan dan mengamalkan nilai agama remaja yang diajarkan oleh orang tuanya, meningkatkan nilai keimanan yang dipelajari, ibadah dan bisa merubah akhlak yang buruk menjadi lebih baik adalah cara yang dilakukan oleh remaja agar lebih khusyuk terhadap nilai agama Islam.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk peneliti berikutnya dan dapat mengembangkan penelitian tentang penanaman nilai-nilai agama Islam untuk remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, A. (1992). Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan. *Yogyakarta: Aditya Media*.
- Agil, S. (2005). Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam. *Ciputat: Ciputat Pres*.
- Al-Adnani, A. F., & Abdurrahman, A. A. (2010). Buku Pintar Aqidah. *Kelompok Telaah Kitab Ar-risalah..*
- Al-Firdausi, F. (2015). *Pengamalan nilai-nilai agama Islam pada remaja masjid di Masjid Sabilillah Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Alim, M., & Wijaksana, D. (2011). *Pendidikan Agama Islam: upaya pembentukan dan kepribadian muslim*. PT Remaja Rosdakarya.
- Alwi, H. (2011). Kamus besar bahasa Indonesia. *Jakarta: Balai pustaka, 457*.
- Astuti, N. R. D., & Zaitun, Z. (2023). Konsep Pendidikan Akhlak Pribadi Perspektif Yunahar Ilyas dalam Buku Kuliah Akhlaq. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, 7*(2), 287-302
- AVIANTI, E. (2020). Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam remaja dalam keluarga di Desa Dermosari Tugu Trenggalek
- Darajat, Z. (2002). *Dasar-Dasar Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Farkhiyah, D. (2017). Upaya penanaman nilai-nilai PAI melalui kegaitan sosial keagamaan pemuda di dusun Jetisan Tegallurung Bulu Temanggung (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga).
- Hasan, I. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur 'an (Telaah Surah Al-Fatihah). *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora, 1*(2), 56-76.
- Heri, J. M. (2008). Fikih pendidikan. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- HIDAYAT, R. (2019). Pembinaan nilai-nilai Islam pada remaja di Desa Banjar Ratu Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Mahfud, R. (2011). *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Erlangga.

- Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, Gani, H. B. A., & LIS, D. B. (1993). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Penerbit Bulan Bintang
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Munawwir, A. W., Ma'shum, A., & Munawwir, Z. A. (1984). *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*.
- Musthafa, A. S. F. (2004). *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*. Jakarta: *Mustaqim*.
- Mustofa, H., Nurita, F. W., Al Mutamaddinah, F., & Ichsan, Y. (2022). Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Perspektif KH Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12937-12944.
- Muzayanah, U. (2018). Trend Beragama Remaja Era Milenial: Analisis Perilaku Siswa SMA Di Jawa Tengah. *FIKRAH*, 6(2), 261-282.
- Nahlawi, A. A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*.
- Nata, H. A. (2012). *Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Pulungan, E. N. (2018). Peranan Orang Tua Dalam Mengajarkan pendidikan shalat pada anak sejak usia dini. *Jurnal Raudhah*, 6(1).
- Rahayu, S., Sartika, I., & Liawati, E. (2023). Manajemen Krisis SMA YPHB dalam Menangani Berita Negatif Terkait Kenakalan Remaja. *Action Research Literate*, 7(10), 62-67.
- Raja, M., Al-Fatah, A., Ali, M., Afzal, M., Hassan, R. A. H., Menon, M., & Dhami, M. I. (2003). Modification of liver and serum enzymes by paraquat treatment in rabbits. *Drug metabolism and drug interactions*, 10(4), 279-292.
- Rajab, K. (2011). Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia. Jakarta: *Sinar Grafika Offset*, 91-95.
- Rokhmat Subagiyo, S. E. (2017). *Metode penelitian ekonomi islam: konsep dan penerapan*.
- Sanusi, A. (2021). *Internalisasi nilai-nilai pendidikan keagamaan remaja melalui majelis ta'lim di Desa Darussalam Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan* (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).

- Sopandi, D. A., & Taofan, M. (2019). Konsep Teologi Inklusif Nurcholish Madjid. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 4(2), 58-92.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Suhartanti, R. (2021). *Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Remaja Melalui Kegiatan Pembacaan Kitab Al-Barzanji Di Desa Bajang Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).
- Syafaat, A., Sahrani, S., & Muslih. (2008). *Peranan pendidikan agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja (juvenile delinquency)*. Rajawali Pers (Rajagrafindo Persada).
- Syafaat, A., Sahrani, S., & Muslih. (2008). *Peranan pendidikan agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja (juvenile delinquency)*. Rajawali Pers (Rajagrafindo Persada).
- Tanzeh, A. (2011). *Metodologi penelitian praktis*. teras, Yogyakarta
- Thib, A., & Musdah, S. (2016). *Menyelami seluk-beluk ibadah dalam Islam*.
- Uhbiyati, N. (2009). *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*.
- Wahab, R. (2015). *Psikologi agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yasin, A. F. (2008). *Dimensi-dimensi pendidikan Islam*, teras, Yogyakarta